

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>  
ISSN 2548-9623 (Online)

## Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika



### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA INSTRUKTUR *SKILL LAB* FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ABULYATAMA

Maidayani, Asri Astuti, Syarifah Nora Andriyanti\*

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

\* Email korespondensi: [nora\\_kedokteran@abulyatama.ac.id](mailto:nora_kedokteran@abulyatama.ac.id)

Diterima 20 Agustus 2020; Disetujui 15 September 2020; Dipublikasi 6 Oktober 2020

**Abstract:** *Skill Lab is a clinical skill training method using a model or simulation which is a very important tool for developing early skills in students. Through this learning process, the patient's advanced learning process becomes safer and more effective. However, this will not be achieved if there is no role of an instructor who guides during the Skill lab learning process. This study was conducted to determine the factors that can affect the performance of the Unaya FK lab instructors. The study used a qualitative method with a phenomenological approach. Phenomenology is a method that can be used to study a person's experience of a particular phenomenon. In this study, what is learned is the experience of the skill lab instructor about the obstacles experienced during the learning process. The results of research on factors that can affect the performance of lab instructors include the instructor's knowledge factor, where the instructor's knowledge plays an important role in terms of learning lab skills. The allocation of time that is in accordance with the weight of the material being taught must also be supported by adequate laboratory facilities and infrastructure to support the skill lab learning process. Barriers to the implementation of the Skill lab are caused by multiple factors. Therefore, to overcome this obstacle, arrangements must be made, adequate facilities and arrangement of the lecturer's workload must be carried out.*

**Keywords:** *Instructor performance, Learning barriers, Phenomenology, Skill lab*

**Abstrak:** Skill Lab merupakan metode latihan ketrampilan klinis dengan menggunakan model atau simulasi yang menjadi sarana yang sangat penting untuk menumbuhkan ketrampilan yang lebih awal pada mahasiswa. Melalui proses pembelajaran ini, proses pembelajaran tahap lanjut pada pasien menjadi lebih aman dan efektif. Namun, hal ini tidak akan tercapai apabila tidak ada peran seorang instruktur yang membimbing selama proses pembelajaran Skill lab. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja instruktur lab FK Unaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mempelajari pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam studi ini yang dipelajari adalah pengalaman instruktur skill lab tentang hambatan-hambatan yang dialami yang selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja instruktur lab antara lain yaitu faktor pengetahuan instruktur, dimana pengetahuan instruktur sangat berperan penting dalam hal pembelajaran Skill lab. Alokasi waktu yang sesuai dengan bobot materi yang diajarkan juga harus didukung dengan sarana dan prasarana laboratorium yang memadai untuk menunjang proses pembelajarn Skill lab. Hambatan pada pelaksanaan Skill lab disebabkan oleh multi faktor. Oleh karena itu untuk mengatasi hambatan ini harus dilakukan penataan, mencukupi fasilitas dan penataan beban kerja dosen.

**Kata Kunci:** Skill Lab, kinerja Instruktur, Fenomenologi, hambatan pembelajaran.

kedokteran merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Ketrampilan tersebut merupakan kecakapan motorik yang dilandasi oleh pengetahuan dan sikap afektif yang baik. Pelayanan kedokteran tidak dapat dijalankan dengan baik dan optimal jika hanya mengandalkan pemahaman keilmuan tanpa adanya ketrampilan. *Skill lab* bagi dokter harus terinternalisasi dalam dirinya, sehingga sangat membantu melakukan tindakan dan penatalaksanaan kasus yang sesungguhnya. Jadi diperlukan latihan yang optimal bagi calon dokter selama menjalani pendidikan, baik dari segi kualitas ataupun kuantitas <sup>(1)</sup>.

Pembelajaran *skill lab* mencakup tiga kompetensi yaitu *knowledge*, *skills* dan *attitude* yang harus dimiliki oleh seorang dokter. Kompetensi adalah suatu perilaku yang kompleks yang dibangun oleh tiga komponen yaitu *knowledge*, *skills*, *attitude*. Pencapaian kompetensi tersebut menurut Miller dibagi empat tahap yaitu *knows* (pengetahuan dasar), *knows how* (tahu bagaimana melakukan), *show how* (menunjukkan bagaimana melakukan) dan yang tertinggi adalah *does* (mampu melakukan) <sup>(2)</sup>.

Praktek *skill lab* dapat diajarkan dengan pasien atau dipusat *skill lab*. Laboratorium *skill lab* telah dikembangkan untuk membantu mahasiswa dan memberikan kesempatan mempraktekkan tanpa mengganggu pasien. Pembelajaran *skill lab* bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa dengan situasi klinik sehingga aspek pengetahuan dapat diaplikasikan sehingga mahasiswa lebih percaya diri dalam

menghadapi situasi klinik<sup>(3)</sup>.

*Skill laboratorium (Skill lab)* merupakan sarana mahasiswa dapat melatih ketrampilan klinis, karena itu *skill lab* memiliki peranan yang besar dalam melatih ketrampilan klinis mahasiswa kedokteran dalam mencapai standar kompetensi selama jenjang pendidikan Srata satu (SI). *Skills lab* juga berperan penting untuk dapat mempersiapkan mahasiswa kedokteran sebelum memasuki pendidikan profesi dengan berlatih ketrampilan klinis baik ketrampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik, ataupun tindakan medis dan prosedur invasif <sup>(4)</sup>. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu kompetensi tersebut, selain metode pelatihan yang digunakan, fasilitas *skill lab* yang tersedia, karakteristik belajar mahasiswa, tentu tidak terlepas juga dari peranan serta kecakapan / keahlian dari instruktur *skill lab* pada saat *skill lab* tersebut<sup>(5)</sup>.

Instuktur adalah sebutan yang lazim digunakan untuk dosen yang mengajarkan *skill lab*. Seorang instruktur memiliki peranan penting dalam pembelajaran *skill lab*, seorang instruktur *skill lab* berperan sebagai fasilitator, sebagai penguji, sebagai perancang, dan pengembangan sumber belajar *skill lab*. Performa seorang instruktur dalam mengajar *skill lab* sangat berpengaruh terhadap kualitas kompetensi yang dicapai seorang mahasiswa. Seorang instruktur *skill lab skill lab* haruslah memiliki kecakapan dan keahlian dalam memberikan pelatihan *skill lab* <sup>(6)</sup>.

Selain itu seorang instruktur *skill lab skill*

*lab* dituntut untuk dapat memiliki ketrampilan khusus dalam mengajar dan melatih *skill lab* pada mahasiswa. Praktek klinisi yang baik merupakan jantungnya pembelajaran klinik. Terdapat 12 peran seorang dokter klinik. Kedua belas peran tersebut mencakup 6 area aktivitas dosen klinik diantaranya sebagai penyedia informasi bagi mahasiswa, dosen sebagai perencana serta dosen sebagai pengembang materi dan bahan pembelajaran. Namun tidak bisa dipungkiri peralatan juga memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran *skill lab* <sup>(7)</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, seorang instruktur yang melaksanakan pembelajaran akan efektif bila selalu membuat perencanaan sebelumnya. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan murid, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif, dan dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa <sup>(8)</sup>. Hal ini sesuai dengan pendapat sebelumnya bahwa dalam pembelajaran diperlukan persiapan yang matang, termasuk dalam hal penguasaan materi oleh guru atau instruktur.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa hambatan dalam pelaksanaan *skill lab* yang dialami mahasiswa terutama disebabkan oleh kehadiran dosen intruktur yang tidak tepat waktu ataupun penggantian jadwal dengan alokasi waktu yang tidak sesuai, sebanyak 43,48% mahasiswa melaporkan kehadiran instruktur yang sering tidak tepat waktu merupakan hambatan tersebut. Hambatan lain dari faktor instruktur adalah tidak adanya kesamaan persepsi dan teknis

*skill* diantara instruktur yang dilaporkan 43,48% mahasiswa, sehingga ilmu yang didapatkan oleh mahasiswa yang berbeda juga berbeda antara satu kelompok dengan yang lainnya. Hambatan lain dari instruktur juga akibat seringnya penggantian jadwal (23,91%), kompetensi instruktur yang kurang (19,57%), instruktur yang kurang mengajarkan (8,7%) dan seringnya instruktur yang berganti (15,22%) <sup>(4)</sup>. Namun penelitian yang lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja instruktur *skill lab* belum pernah dilakukan, oleh karena itu untuk menambah informasi tersebut dilakukanlah penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja instruktur lab Fakultas Kedokteran Unaya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja instruktur *skill lab* Fakultas Kedokteran Unaya. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja instruktur *skill lab* Fakultas Kedokteran Unaya. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat banyak, dengan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja instruktur lab diharapkan dapat diperbaiki pada pembelajaran mendatang, sehingga menghasilkan dokter yang bisa diandalkan oleh masyarakat banyak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mempelajari pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena tertentu (Morse dalam

Yati dan Imami 2014). Dalam studi ini yang dipelajari adalah pengalaman instruktur *skill lab* tentang hambatan-hambatan yang dialami yang selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan fenomenologi diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi kinerja instruktur *skill lab* Fakultas Kedokteran Unaya. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Unaya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2017.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh staff pengajar Fakultas Kedokteran Unaya, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti yaitu staff pengajar yang memenuhi persyaratan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Staff pengajar > 2 tahun menjadi instruktur
2. Staff pengajar dengan latar belakang pendidikan S2
3. Staff pengajar dengan latar belakang spesialis
4. Usia > 50 tahun
5. Usia < 50 tahun

Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snow ball sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai dari satu partisipan ke partisipan yang lain. Calon partisipan berikutnya dipilih berdasarkan informasi, ditunjuk atau diusulkan oleh partisipan sebelumnya yang telah diwawancarai. Dengan

kata lain partisipan sebelumnya menunjuk atau menentukan calon partisipan selanjutnya.

Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dengan para partisipan. Wawancara formal tidak berstruktur (*Unstructured formal interview*) digunakan sebagai metode pengumpulan data yang sesuai dalam studi fenomenologi. Dengan pertanyaan – pertanyaan yang spesifik dari studi ini yang tidak berstruktur, peneliti dan para partisipan berada dalam suatu diskusi yang tidak berstruktur dalam usaha untuk lebih memperjelas suatu arti dari suatu pengalaman.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Faktor Ekstrinsik

#### *Pengetahuan Instruktur*

Sebagian besar responden berpendapat bahwa pengetahuan akan sangat mempengaruhi *skill* yang akan diajarkan, dan ini merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap kinerja instruktur dan kompetensi mahasiswa.

“Pengetahuan sangat mempengaruhi terhadap *skill* yang diajarkan...” (R1)

“Pengetahuan sangat mempengaruhi terhadap *skill* yang diajarkan...” (R2)

“Pengetahuan Instruktur sangat berpengaruh terhadap *skill* yang diajarkan...” (R3)

“Sangat banyak pengaruh pengetahuan instruktur terhadap *skill* yang diajarkan...” (R4)

“Sangat berpengaruh, karena kalau instruktur tidak memiliki pengetahuan tentang *skill*...” (R7)

“Besar pengaruhnya, instruktur tidak

menguasai *skillnya*, *skill* yang diajarkan tidak akan maksimal”. (R5)

“Berpengaruh, karena seharusnya yang diajarkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh instruktur ada korelasi”. (R8)

Instruktur adalah sebutan yang lazim digunakan untuk dosen yang mengajarkan ketrampilan klinik. Seorang instruktur sebagai seorang pendidik klinik memegang peranan sangat penting dalam pembelajaran klinik. Praktek klinisi yang baik merupakan jantungnya pembelajaran klinik. Sehingga pengetahuan seorang instruktur sangat berperan penting disini, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan instruktur akan sangat berpengaruh terhadap *skill* yang diajarkan. Hal ini bisa dilihat jika seorang instruktur memiliki wawasan yang luas serta sudah cukup berpengalaman ilmu yang ingin disampaikan akan mudah tersampaikan kepada mahasiswanya.

Menurut Responden 2 seorang instruktur tidak hanya sebatas mengamati apa yang dikerjakan oleh mahasiswanya pada saat pembelajaran *skill lab*, namun instruktur juga harus tahu apakah masiswanya sudah betul-betul memahami materi yang sedang diajarkan atau belum, jika tidak seperti ini maka instruktur hanya berfungsi sebagai robot saja. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh responden 3 bahwa seorang instruktur harus berpikir komprehensif dan menyeluruh dikaitkan dengan pengalamannya juga sehingga *skill* yang diajarkan akan maksimal.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Juke Unila bahwa ada 12 peran seorang dosen klinik. Kedua belas peran tersebut

mencakup 6 area aktivitas dosen klinik yang di antaranya sebagai penyedia informasi bagi mahasiswa, dosen sebagai role model, dosen sebagai fasilitator, dosen sebagai asesor, dosen sebagai perencana serta dosen sebagai pengembang materi dan bahan pembelajaran. Seorang instruktur seharusnya mampu mengaktivasi *prior knowledge* mahasiswa, memvariasikan proses pembelajaran untuk mengakomodir gaya-gaya belajar mahasiswa, senantiasa bersikap baik dan menjaga sikap profesionalnya karena tanpa disadari instruktur di anggap sebagai role model mahasiswa<sup>(10)</sup>.

Kemampuan professional instruktur meliputi wawasan klinik maupun perklinik, keahlian anamnesis, melakukan pemeriksaan fisik, interpretasi pemeriksaan penunjang dan diagnosis, manajemen terapi hingga kemampuan melakukan berbagai prosedur tindakan medis dan lain-lain. Berikut ini adalah contoh karakteristik dari instruktur yang professional:

- 1) Mendemostrasikan prosedur medik secara kompeten
- 2) Mendemonstrasikan sifat profesional sebagai anggota tim kesehatan
- 3) Mendemonstrasikan pendekatan sistem dalam memecahkan masalah
- 4) Menjelaskan dasar fisiologis dalam prosedur medic
- 5) Mendemonstrasikan peran yang tepat prosedur medik sebagai bagian pelayanan kesehatan secara keseluruhan.
- 6) Menjadi tokoh panutan bagi mahasiswa<sup>(11)</sup>.

### ***Persamaan Persepsi***

setiap instruktur harus memiliki persepsi

yang sama dalam mengajarkan *skill* kepada mahasiswanya karena semua instruktur memiliki pemahaman yang sama, serta punya standar yang sama, sehingga mahasiswa paham akan *skill* yang akan diajarkan, sehingga tidak akan membuat mahasiswa bingung akan *skill* yang diajarkan, jika pun ada perbedaan persepsi diantara para instruktur, maka persepsinya harus disamakan terlebih dahulu.

"Iya harus sama, karena akan mempengaruhi pada saat akan ujian, walaupun tujuan yang diajarkan sama tapi cara mengajarnya..." "...Jika memang berbeda pendapat jadi sebelum memulai blok semua instruktur harus dikumpulkan dulu oleh ahlinya untuk menyamakan persepsi terlebih dahulu..." (R1)

"Seharusnya sama, karena *skill*nya sama jadi persepsinya juga harus sama tidak boleh ada perbedaan persepsi diantara instruktur..." "...jika memang beda harus ada pelatihan khusus dan dilakukan dengan benar..." (R2)

"Seharusnya iya, semua instruktur memiliki pemahaman yang sama punya standar yang sama..." "...untuk menyamakan persepsi harus ada satu pertemuan..." (R3)

"Harus sama, karena jika berbeda penyampaian yang diterima oleh mahasiswa juga akan berbeda..." "Jadi sebelum memulai pembelajaran jadi harus disamakan persepsinya dulu oleh seorang ahli yang berkompeten di bidang tersebut..." (R4)

"Iya perlu keseragaman, jadi perlu dilakukan persamaan persamaan persepsi..." (R5)

"Iya harus sama, solusinya harus *persamaan*

*persepsi* sebelum *skill lab* dimulai..." (R6)

"Semua persepsi yang disampaikan setiap instruktur itu harus sama..." "Setiap instruktur harus melakukan persamaan persepsi terlebih dahulu setiap diakhir pertemuan..." (R7)

Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meski objeknya sama, dalam proses pembelajaran melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, sehingga dipandang perlu sebelum pembelajaran *skill lab* dimulai harusnya instruktur sudah memiliki persepsi yang sama terhadap *skill* yang akan diajarkan<sup>(3)</sup>. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa menurut responden 1 persepsi setiap instruktur itu harus sama, karena hal ini akan berpengaruh pada saat ujian yang dinilai tidak hanya oleh satu instruktur saja. Sehingga untuk mengatasi hal

Kegiatan pelatihan instruktur ini juga sesuai dengan saran Nurini dkk pada tahap permulaan pembelajaran *skill lab*, jumlah instruktur terbatas. Pengelola *skill lab* dapat melatih tenaga dokter umum maupun staf non medik sampai pada tahap betul-betul menguasai ketrampilan medik tertentu. Namun menurut pendapat responden IV sayangnya di FK Unaya pada saat diadakan pertemuan *skill lab* banyak instruktur yang tidak bisa hadir, sehingga ini juga akan menjadi salah satu kendala<sup>(12)</sup>.

Selain itu menurut Responden 3 tidak hanya persamaan persepsi yang sangat diperlukan namun juga harus ada penunjang lainnya seperti

video yang dikeluarkan secara baku tentang *skill* yang akan dicapai sesuai dengan SKDI yang dibuat khusus oleh FK Unaya, dan dibagikan kepada semua instruktur dan mahasiswa. Hal ini akan sangat membantu baik itu mahasiswa ataupun bagi instruktur juga karena dengan adanya video ini setiap mahasiswa bisa mengulang kembali apa yang telah dipelajari, Sehingga standar *skill* yang diinginkan akan tercapai.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nindya bahwa dalam rangka membekali mahasiswa dengan demonstrasi langkah-langkah pengerjaan ketrampilan klinik yang dapat diperoleh berulang-ulang, maka pemanfaatan video ajar merupakan salah satu alternative yang perlu dipertimbangkan, penggunaan video ajar ini telah diterapkan dalam pembelajaran tahap profesi di beberapa fakultas kedokteran lainnya<sup>(13)</sup>. Leng et al mengungkapkan bahwa penggunaan video kasus untuk mahasiswa kedokteran dapat membantu mahasiswa dalam menggambarkan dan menguraikan kasus secara terperinci, menciptakan kronologi kasus secara nyata serta dapat meningkatkan retensi/ingatan daripada sekedar menggunakan panduan<sup>(14)</sup>. Balslev et al juga mengungkapkan hal yang sama bahwa penggunaan video dapat membangun mahasiswa dalam mengeksplorasi data, membangun teori, dan mengevaluasi teori. Selain itu, video juga dapat menjadi sarana dalam menyeragamkan langkah pengerjaan ketrampilan klinik oleh setiap instruktur<sup>(14)</sup>.

### **Komunikasi Instruktur**

Komunikasi seorang instruktur akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa,

seorang instruktur seharusnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa yaitu dengan mengkombinasikan bahasa sehari-hari dengan bahasa medis, sehingga ini tidak akan dirasakan berat oleh mahasiswa dan bahasa yang digunakan tidak bertele-tele langsung ke pembahasan yang ingin dicapai sehingga hal ini akan sangat membantu bagi mahasiswa.

1) Menggunakan bahasa yang baik dan benar

“Komunikasi harus dengan baik benar, sehingga mahasisnya akan mudah memahami...” (R2)

“Bahasa yang disampaikan kepada mahasiswa diusahakan yang mudah dipahami...” (R4)

“Kalau bagus disampaikan akan mudah dipahami oleh mahasiswa...” (R6)

“...metode penyampaian instruktur, dengan mengkombinasi bahasa sehari-hari dengan bahasa medis...” (R3)

“Komunikasinya harus bisa menjelaskan dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti...” (R7)

2) Memberikan umpan balik

“Untuk umpan balik akan bisa diberikan kepada mahasiswa dengan cara mengamati cara kerjanya...” (R1)

“Dengan cara meminta beberapa orang melakukan *skill* yang telah diperagakan dan diberikan perbaikan...” (R3)

“Dengan memberikan pertanyaan pada setiap yang dilakukan oleh mahasiswanya sekaligus mengecek sejauh mana sudah yang dipahami oleh mahasiswa ...” (R2)

“Dengan memberikan pertanyaan pada mahasiswa dibagian mana yang belum mengerti sehingga bisa dijelaskan kembali...” (R4)

Kemampuan komunikasi adalah suatu kecakapan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figure, grafik dan sebagainya sehingga dapat dipahami baik oleh lawan bicaranya<sup>(15)</sup>. Berikut karakter-karakter yang mempengaruhi kualitas kemampuan komunikasi instruktur:

- 1) Membuat mahasiswa paham
- 2) Memberikan umpan balik yang berguna
- 3) Pendengar yang aktif
- 4) Memberikan umpan balik positif pada performa mahasiswa
- 5) Berkomunikasi dengan gaya yang tidak mengancam
- 6) Terbuka dan jujur dalam mengatakan persepsinya terhadap mahasiswa
- 7) Memberikan umpan balik tepat waktunya
- 8) Terbuka dalam mendiskusikan topik-topik dengan mahasiswa
- 9) Mengajar dengan interaktif dan menggiatkan dialog dengan mahasiswa
- 10) Memberikan umpan balik secara pribadi<sup>(16)</sup>.

Teknik penyampaian materi pembelajaran yang digunakan oleh instruktur akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa, menurut responden 3 kalau bahasa yang digunakan oleh instruktur akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa, misalnya dengan mengkombinasikan bahasa sehari-hari dengan bahasa medis, sehingga mahasiswa tidak merasa berat atau terbebani dengan bahasa yang

digunakan oleh instruktur. Sehingga dengan begitu umpan balik atau *feedback* akan mudah diberikan kepada mahasiswa.

Menurut responden 1 umpan balik akan bisa diberikan kepada mahasiswa dengan cara mengamati cara kerjanya, diberikan point-pointnya, kemudian dikumpulkan semua mahasiswa yang sudah mendemokan dan dikoreksi sehingga bisa diperbaiki kedepan dengan tidak memojokkan mahasiswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moedjiono pembelajaran responsi dilakukan dengan cara mahasiswa mempraktikkan tindakan dihadapan instruktur satu per satu, kemudian instruktur *member feedback*. Demonstrasi ini menjadi tidak efektif bila siswa tidak ikut mencoba, melakukan tindakan merupakan pengalaman berharga bagi siswa. Balikan atau feedback dan penguatan terhadap siswa menyadari kelemahan dan kekuatannya. Pemberian *feedback* telah dilakukan dalam pembelajaran *skill lab* ini yaitu dengan cara bertanya kembali kepada mahasiswa dimana yang masih belum paham akan dijelaskan kembali<sup>(17)</sup>.

Hal ini juga sesuai pendapat yang dikemukakan oleh responden 2 bahwa dengan memberikan pertanyaan pada setiap yang dilakukan oleh mahasiswanya sekaligus mengecek sejauh mana sudah dipahami oleh mahasiswa tersebut, kalau memang masih salah apa yang dikerjakan kita sarankan dia untuk membaca lagi. Ini juga didukung oleh pendapat responden 4 bahwa memberikan *feedback* dengan cara bertanya kembali apa yang sudah dijelaskan,

untuk mengecek kembali apakah mahasiswanya sudah benar-benar memahami atau belum. Selain itu *feedback* juga bisa diberikan dengan cara meminta beberapa orang untuk melakukan *skill* yang telah diperagakan dan diberikan perbaikan dimana masih terdapat kekeliruan.

## 2. Faktor Ekstrinsik

### *Alokasi Waktu*

Alokasi waktu pembelajaran *skill lab* selama ini di Fakultas Kedokteran Unaya belum sesuai dengan bobot materi *skill* yang diajarkan, karena sebagian *skill* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dipahami oleh mahasiswa, namun ada juga sebagian *skill* yang mudah tetapi waktunya terlalu lama namun hal ini bisa disiasati untuk mengulang kembali *skill* yang dipelajari sehingga mahasiswanya lebih paham, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa waktu sudah sesuai dengan bobot materi yang diajarkan.

#### 1) *Pendapat responden tentang waktu yang sudah mencukupi.*

"Sudah sesuai, untuk materi bagi instruktur yang mendemokan waktunya agak berlebih tetapi itu akan bermanfaat bagi mahasiswa..." (R1)

"Waktunya sudah sesuai dengan bobot materi yang diajarkan..." (R5)

"Waktu yang diberikan pembelajaran 100 menit itu memang sudah sesuai dengan aturan..." (R7)

Pendapat responden tentang waktu yang tidak mencukupi.

"Waktunya kadang-kadang ada yang belum mencukupi dan ada yang berlebihan, karena tergantung dari bobot materi yang diajarkan..." (R2)

"Tidak semua, karena ada *skill* yang butuh waktu lebih dan ada *skill* yang membutuhkan waktu tidak begitu lama..." (R3)

#### 2) *Menggantikan instruktur lain secara tiba-tiba*

"Kalau tiba-tiba menggantikan instruktur yang lain tidak ada masalah, jika memang *skill* yang diajarkan itu masih dalam lingkup yang sama..." (R1)

"Akan bermasalah jika yang diajarkan itu berbeda dengan yang dia pelajari..." (R2)

#### 3) *Perubahan jadwal yang sudah ditentukan*

"Perubahan jadwal tidak terlalu masalah, karena materi akan tetap tersampaikan..." (R1)

"Perubahan jadwal tidak akan berpengaruh terhadap kinerja instruktur lab yang penting materi akan tersampaikan..." (R2)

"Tidak terlalu berpengaruh jika memang ada ruang lain yang kosong dan ada instruktur yang kosong..." (R3)

"Pasti, misalnya ada yang berhalangan digantikan dengan dr. yang lain sehingga waktunya akan berkurang..." (R5)

"Berpengaruh, karena setiap instruktur mempunyai jadwal masing-masing begitu juga dengan mahasiswa..." (R7).

#### 4) *Instruktur yang terlanjur terlambat*

"Seharusnya digantikan oleh instruktur yang lain, karena kalau instruktur yang sudah terlambat..." (R6)

"Karena sudah ada peraturan bagi instruktur yang telat 30 menit akan digantikan dengan instruktur yang lain..." (R5)

“Digantikan diwaktu yang lain sebelum waktu pertemuan selanjutnya dan evaluasi...” (R3)

“Seharusnya kalau ada intruktur yang terlambat jadi yang bertanggung tentang *skill lab* harus segera mencari penggantinya...” (R2)

Alokasi waktu yang kurang menurut waktu akan mempengaruhi *feedback* hal ini muncul dari jawaban responden 3 yaitu tidak semua waktu yang sudah ditentukan itu sesuai dengan pembelajaran *skill lab*, karena ada *skill* yang membutuhkan waktu lebih lama dan ada *skill* yang membutuhkan waktu sedikit, seperti penyuntikan intrafena yang hanya membutuhkan sebentar dibandingkan dengan pemeriksaan EKG yang membutuhkan waktu yang lama, sehingga waktu yang dibutuhkan pada setiap materi itu berbeda.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Syaodih menyatakan bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan waktu dalam perencanaan pembelajaran. Waktu akan cukup jika dipergunakan secara optimal, disamping itu masih disediakan waktu mandiri di hari lain. Mahasiswa berpindah tempat melanjutkan pembelajaran tutorial sehingga jika waktunya melebihi alokasi yang sudah ditetapkan, akan mengganggu pembelajaran berikutnya. Disamping belajar mandiri belajar secara terbimbing, mahasiswa juga harus belajar aktif secara mandiri, tidak hanya sekedar menerima informasi dari orang lain tentang apa yang ingin diketahuinya tetapi juga diperlukan motivasi yang tinggi, semangat untuk belajar mandiri dan

suasana yang mendukung.<sup>(15)</sup>

Saat kegiatan mandiri mahasiswa mencoba sendiri tanpa didampingi instruktur. Walaupun tanpa didampingi instruktur, sesuai dengan pendapat Zain anak didik yang menyenangi pelajaran tertentu tetap akan mempelajari pelajaran tersebut dengan senang hati tanpa ada rasa keterpaksaan sehingga akan memberikan pemahaman yang maksimal.<sup>(16)</sup> Namun ini juga harus ada dukungan dari instruktur yang mengajarkan *skill lab* tersebut yaitu dengan cara mahasiswa mempraktikkan tindakan yang sudah dipelajari di depan instruktur satu per satu kemudian instruktur akan memberikan *feedback*.

Selain faktor yang sudah dijelaskan diatas ada hal lain juga yang bisa mempengaruhi kinerja instruktur lab yaitu seperti penggantian jadwal secara tiba-tiba, tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja instruktur lab, namun menurut responden 1 tidak terlalu bermasalah jika memang harus menggantikan jadwal instruktur lain secara tiba-tiba jika memang yang digantikan itu masih dalam lingkup yang sama, akan bermasalah jika yang diajarkan itu berbeda dengan keahlian instruktur yang bersangkutan. Karena setiap instruktur sebelum proses pembelajaran berlangsung sudah melakukan persiapan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto bahwa guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif bila selalu membuat perencanaan sebelumnya. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan murid, perencanaan yang matang dapat

menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif, dan dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Selain itu juga pembelajaran diperlukan persiapan yang matang, termasuk dalam hal penguasaan materi oleh guru atau instruktur.<sup>(17)</sup>

Perubahan jadwal secara tiba-tiba tentu saja akan berpengaruh terhadap kinerja dan mahasiswanya, karena setiap instruktur sudah memiliki jadwal masing-masing, jadi kalau memang ada perubahan seharusnya diberitahukan lebih cepat agar setiap instruktur yang bersangkutan bisa menyesuaikan dengan jadwal yang sudah ada, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh responden 4 bahwa seharusnya jadwal diberikan kepada instruktur seminggu sebelum pertemuan *skill lab*, sehingga para instruktur bisa menyesuaikan dengan jadwalnya, namun yang terjadi dilapangan besok masuk *skill lab* malamnya baru dikabari kepada instruktur, sehingga hal ini sungguh sangat disayangkan karena instruktur tidak bisa melakukan persiapan yang maksimal.

Faktor keterlambatan juga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja instruktur dan kompetensi mahasiswa, Menurut responden 3 jika memang seorang instruktur sudah terlanjur terlambat maka seharusnya digantikan diwaktu yang lain sebelum waktu pertemuan selanjutnya dan evaluasi, bisa secara formal maupun informal bisa dengan membuat kelompok belajar, yang penting pemahaman mahasiswa tentang *skill* itu bisa tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Erindra Budi dalam pembelajaran *skill lab* mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (10-12 mahasiswa).

KKI (Konsil Kedokteran Indonesia) merumuskan bahwa untuk pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi dimana mahasiswa dibagi kedalam kelompok –kelompok kecil, tiap ruang harus mampu menampung mahasiswa sebanyak 10-15 orang, minimal 0,7 m<sup>2</sup> per mahasiswa. Evaluasi terhadap fasilitas pendukung harus dilakukan oleh institusi pendidikan dokter minimal satu kali dalam satu tahun (KKI 2006). Dengan demikian fasilitas pendukung dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang pada gilirannya nanti dapat meningkatkan capaian kompetensi.

### ***Sarana dan prasarana***

Sarana dan prasarana yang ada di Fakultas secara umum sudah mencukupi, namun tetap juga ada yang harus ditingkatkan lagi, karena sebagian alat yang tersedia dilaboratorium hanya bisa di demonstrasikan secara umum saja didepan, seharusnya setiap mahasiswa mendemonstrasikan sendiri sehingga setiap mahasiswa bisa memahami tentang *skill* yang sedang dipelajari.

#### ***1) Manekin mencukupi***

“Sarananya sudah mencukupi, namun mahasiswanya yang masih kurang memahami...”  
(R2)

“Secara umum sudah mencukupi, tetapi ada yang kurang yang seharusnya setiap mahasiswa bisa melakukan *skill* tersebut, jadi tidak secara umum dijelaskan karena setiap mahasiswa...”  
(R3)

#### ***2) Manekin tidak mencukupi***

“Belum lengkap, misalnya saja pemeriksaan THT untuk pemeriksaan rongga mulut tidak ada panthem yang memang mulutnya terbuka...”

(R5)

Sarana dan prasarana di FK Unaya masih sangat minim, tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diajarkan pada *skill lab* dengan yang disiapkan oleh pihak laboratorium..." (R1)

Sarana dan prasarana yang belum memadai juga akan berpengaruh terhadap kompetensi siswa, menurut responden 1 sarana di FK Unaya belum lengkap, misalnya saja pemeriksaan THT untuk pemeriksaan rongga mulut tidak ada pnatem yang mulutnya terbuka, yang bisa dimasukin kaca laring. Jadi sedikit kewalahan. Seharusnya seperti pemeriksaan *Normal delivery* harusnya ada waktunya kapan waktunya akan keluar. Hal ini juga sama dengan pendapat responden 4 bahwa sarana dan prasarana FK Unaya masih sangat minim, tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diajarkan pada pembelajaran *skill lab*, dengan yang disiapkan oleh pihak laboratorium. ini juga di dukung oleh pendapat responden 5 bahwa pihak laboratorium masih kurang paham menyediakan alat dan bahan, karena yang tersedia tidak sesuai dengan yang dibutuhkan *skill lab*, jadi bisa disimpulkan bahwa pihak laboran kurang menguasai bahan dan alat yang dibutuhkan.

Menurut Hasibuan Dan Moedjino peralatan praktik dikatakan baik jika mudah didapatkan dan sudah pernah dicobakan. Peralatan harus selalu dalam keadaan baik, sehingga dapat digunakan pada saat pembelajaran praktik. Untuk itu petugas laboran *skills lab* harus mampu memahami cara mengecek peralatan *skills lab* sehingga selalu dalam keadaan siap pakai<sup>(18)</sup>. Menurut responden

5 sarana dan prasarana yang ada di FK Unaya sudah lumayan lengkap, hal ini bisa di karenakan karena pihak laboratorium tidak begitu paham akan alat dan bahan yang dibutuhkan. Sehingga pihak lab menyediakan alat dan bahan tidak sesuai dengan keperluan yang akan dipraktikan.

Sidiq mengungkapkan bahwa dari sekian ketentuan sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh setiap penyelenggara pendidikan baik formal maupun nonformal mutlak adanya perpustakaan yang memadai. Kemudian faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan peserta didik dalam proses pembelajaran, adalah kelengkapan media pembelajaran. Media pembelajaran dalam hal ini diartikan sebagai perangkat alat (LCD, OHP dan semacamnya) yang dapat digunakan sebagai alat bantu agar proses pembelajaran berjalan sukses<sup>(19)</sup>.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pada penelitian ini telah diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja Instruktur *Skill lab* FK Unaya. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden serta observasi yang dilakukan terhadap informasi yang diperoleh, maka didapatkan kesimpulan:

1. Faktor instrinsik yang mempengaruhi kinerja instruktur lab FK Unaya yaitu Pengetahuan instruktur, persamaan persepsi dan Teknik komunikasi instruktur.
2. Faktor Ekstrinsik yang mempengaruhi kinerja instruktur lab FK Unaya yaitu alokasi waktu serta sarana dan prasarana.

## Saran

- 1) Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama  
melengkapi fasilitas laboratorium sehingga mahasiswa lebih mudah dalam mempelajari *skill lab* agar dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
- 2) Bagi Staf Pengajar  
Sebagai bahan masukan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, serta teknik komunikasi yang baik sehingga membuat mahasiswa mudah untuk mengerti.
- 3) Bagi Mahasiswa  
Mahasiswa harus lebih mandiri dalam hal membuat kelompok belajar, dengan cara memotivasi diri sendiri baik dari dalam maupun dari luar.
- 4) Bagi Peneliti Lain  
Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja instruktur lab
- 5) Bagi Instansi  
Memberikan mahasiswa fasilitas-fasilitas yang memadai sehingga dihasilkan lulusan yang berkualitas yang dapat berguna di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Yulistini H. Pandangan Mahasiswa terhadap Hambatan pada Pelaksanaan Skill Lab di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. 2013;2(3):180–7.
2. Lisiswanti R, Saputra O. Refleksi dari Pembelajaran Laboratorium Keterampilan Klinik A Reflection of Learning Skills Clinical Laboratory. 2015;64–70.
3. Hussein RD, Jurusan D, Tanjungkarang K, Kesehatan P, Kesehatan K. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran praktik laboratorium di jurusan keperawatan tanjungkarang 1,2. 2009;
4. Panggabean af, s mna. Gambaran performa instruktur skill lab program studi. 2015;
5. Kedokteran bp, mada ug. Evaluasi penugasan clinical reasoning dan refleksi. 2014;3(1):1–8.
6. Uns fk. Skill laboratorium Erindra Budi C & Endang Listyaningsih FK Universitas Sebelas Maret Surakarta. :20–32.
7. Levy LS, Sexton P, Willeford KS, Barnum MG, Guyer MS, Fincher AL. Clinical Instructor Characteristics, Behaviors and Skills in Allied Health Care Settings: A Literature Review. 2009;4(1):8–13.
8. Studi P, Kedokteran M, Pascasarjana P, Maret US, Pembelajaran I. Implementasi pembelajaran skill laboratory. 2010.
9. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. 2012. 1-90 p.
10. Kodiyah N, Marhaeni D, Herawati D, Lestari BW, Husin F, Setiawati EP, et al. Pengembangan Media Pembelajaran Praktikum untuk Meningkatkan Keterampilan Asuhan Persalinan. 2015;2(3):59–67.
11. Wamsley M, Staves J, Kroon L, Topp K, Hossaini M, Newlin B E al. The impact of an interprofessional standardized patient exercise on attitudes toward working in interprofessional teams. J Interprof Care. 2012;26:28–35.
12. Saputra O, Lisiswanti R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Klinik di Institusi Pendidikan Kedokteran Factors Affecting Clinical Skills Learning Successfulness in Medical Education. 2015;

13. Aryanty N, Puspasari A, Purwakanthi A. Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Clinical Skill Lab ( CSL ) dengan Menggunakan Video Ajar Keterampilan Klinik Neurologi terhadap Demonstrasi oleh Instruktur. :189–96.
14. Leng B, Dolman D W V. How Video cases should be used as authentic stimuli in problem-based medical education. *Med Edu*; 2007;41:184–5.
15. Syatriani R PI. The relationship between communication skills and autonomy of the deaf. In: *Faculty of Psychology*. 2008.
16. JE O. *Developing Learners*. In: *Educational Psychology*. JEPTR, New Jersey: Prentice Hall; 2010.
17. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rhineka cipta; 2012.
18. Sitohang s. Pengaruh tata kelola proses pembelajaran. 2006;11(55):552–78.
19. Sidiq. *Buku tidak kalah penting dari guru*. Kompas. 2007;42:D. *Kedokteran Klinis, Edisi 5*. Jakarta: Buku Kedokteran: EGC, 2011